ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic Scholar, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v4i1.2277

TELAAH KONTEKS HISTORIS TENTANG AYAT PELARANGAN MENDOAKAN KERABAT YANG MUSYRIK: STUDI KONSEP ASBAB AL-NUZUL NASR HAMID ABU ZAYD

Historical Contextual Study on the Prohibition of Praying for Polytheistic Relatives: A Study on the Concept of Asbab al-Nuzul by Nasr Hamid Abu Zayd

Mailani Ulfah & Ahmad Zakiy
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ulfee2013@gmail.com; ahmadzakiy84@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 26, 2023	Dec 5, 2023	Dec 8, 2023	Dec 11, 2023

Abstract

Various restrictions on relationships or interactions with people of different beliefs sourced from the Qur'an lead to various responses, one of which is the attempt to find the reason behind the restrictions. QS. al-Taubah [9]:113 is one of the verses of the Qur'an that plays a role in creating these restrictions. This research aims to find various reasons behind the prohibition of praying for polytheists in QS. al-Taubah [9]:113 by looking at the dynamics of asbab al-nuzul of the verse and the socio-cultural reality of Arab society at that time which played a role in shaping the construction of the Qur'anic text by using Nasr Hamid Abu Zayd's asbab al-nuzul approach. The type of research that will be used in this paper is library research. The results found from this study, first, the number of asbab al-nuzul narrations of this verse has implications, namely the assumption that QS. al-Taubah [9]:113 was revealed repeatedly, and other opinions that state such conclusions cause confusion so that there is a need for an in-depth study of hadith criticism. Secondly, the sharp conflict between Muslims and polytheists from the period of Makkah to Madinah influenced the construction of the text of QS. al-Taubah [9]:113 and the reason for the prohibition of praying and asking forgiveness for polytheist relatives. The nature of research that examines the historical aspects of a verse, needs to be appreciated and even enlivened in order to reveal the right interpretation of the Qur'an and find reasons from the aspect of tasyri'.

Keywords *: Asbab al-Nuzul ; Nasr Hamid Abu Zayd ; Historical Context*

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Aneka pembatasan hubungan atau interaksi dengan orang-orang yang berbeda keyakinan yang bersumber dari al-Qur'an menimbulkan aneka respon, salah satunya yaitu usaha-usaha yang hendak menemukan alasan (reason) dibalik pembatasan tersebut. QS. al-Taubah [9]:113 adalah salah satu ayat al-Qur'an yang berperan dalam menciptakan batas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mencari aneka alasan dibalik pelarangan mendoakan orang-orang musyrik dalam QS. al-Taubah [9]:113 dengan melihat dinamika asbab al-nuzul ayat tersebut dan realitas sosio-kultural masyarakat Arab pada saat itu yang berperan dalam membentuk konstruksi teks al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan asbab al-nuzul Nasr Hamid Abu Zayd. Jenis"penelitian yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Hasil yang ditemukan dari penelitian ini, pertama, banyaknya riwayat asbab al-nuzul dari ayat ini menimbulkan implikasi, yaitu anggapan yang muncul bahwa QS. al-Taubah [9]:113 turun berulang-ulang, dan pendapat lain yang menyatakan kesimpulan semacam itu menimbulkan kerancuan sehingga perlu adanya kajian kritik hadis yang mendalam. Kedua, tajamnya konflik antara kaum Muslim dan musyrik dari priode Makkah sampai Madinah mempengaruhi konstruksi teks QS. al-Taubah [9]:113 dan sebab pelarangan mendoakan dan memohonkan ampun kepada kerabat yang musyrik. Sifat penelitian yang mengkaji aspek historis dari suatu ayat, perlu untuk diapresiasi bahkan disemarakkan demi mengungkap pemaknaan yang tepat terhadap al-Qur'an dan menemukan alasan dari aspek tasyri'.

Kata Kunci : Asbab al-Nuzul ; Nasr Hamid Abu Zayd ; Konteks Historis

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman senantiasa menuntut lahirnya perkembangan pemikiran dan cara berpikir baru. Di era modern yang serba pragmatis dan positivistik, semua norma berusaha untuk menemukan rasionalisasi ajarannya agar senantiasa relevan dengan perkembangan masyarakat, begitupun dengan cara berpikirnya (Salehuddin, 2018). Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah sebagai agama yang telah ada sejak 14 abad yang lalu juga tidak luput mendapat imbasnya, sehingga ia juga ikut melakukan transformasi dan rasionalisasi demi menyesuaikan dengan kebutuhan kehidupan modern (Ali, 1997). Al-Qur'an sebagai landasan utama moral dan ajaran agama Islam yang telah banyak ditafsirkan oleh ulama, belum banyak ditemukan alasan-alasan dari perintah dan larangan suatu pekerjaan. Dalam konteks kehidupan global yang plural, manusia sekarang dituntut untuk menjalin hubungan baik dengan berbagai macam individu dan masyarakat lintas budaya maupun agama agar tercipta kehidupan global yang humanis dan kompetitif. Akan tetapi dalam ajaran Islam, ditemukan aneka pembatasan hubungan kepada orang yang memiliki keyakinan atau kepercayaan yang berbeda dan kadang memiliki potensi konflik (Wardani, 2011; Rahardjo, 1998). QS. al-Taubah [9]:113 adalah salah satu dari sekian banyak pembatasan hubungan tersebut dengan melarang mendoakan kerabat yang musyrik. Dengan melihat fakta ini, sehingga pencarian alasan (*reason*) dari ajaran-ajaran Islam sangat

diperlukan, terutama terhadap kasus ayat tersebut. Maka dari itu, penelitian ini hendak menggunakan konsep pendekatan *asbab al-nuzul* dari Nasr Hamid Abu Zayd, salah seorang pakar linguistik dan ilmu-ilmu al-Qur'an asal Mesir, yang menitikberatkan pembacaan al-Qur'an dari aspek-aspek konteks sosial dan kultural masyarakat Arab, dan bagaimana konteks tersebut berperan dalam membentuk konstruksi teks dan legal formal dalam al-Qur'an (Syamsuddin, 2017).

Kajian *asbab al-nuzul* sebagai kajian untuk memahami konteks historis al-Qur'an memiliki posisi yang amat penting (Al-Suyuti, 2021; Al-Zarkasyi, 1990; Taimiyah, 1972; Al-Zarqani, 1995; Al-Qattan, 1995; Federspiel, 1996; Badruzzaman, 2018), akan tetapi konsep yang telah ditawarkan selama ini oleh ulama-ulama klasik sebagai bagian dari *'ulum al-Qur'an* belum cukup efektif digunakan untuk memahami secara mendalam realitas yang mengitari teks. Maka diperlukan perluasan dan pembaruan konsep dalam *asbab al-nuzul* yang tidak hanya berpatokan pada sebab-sebab eksplisit turunnya ayat yang terdapat dalam riwayat-riwayat *bi al-ma'tsur* (Al-Wahidi, 1996) melainkan juga membaca keseluruhan realitas sosial-kultural yang mengitari turunnya ayat al-Qur'an (Al-Qasimi, 2003; Shihab, 1994; Wijaya, 2020). Salah satu kensep *asbab al-nuzul* yang merepresentasikan pembacaan terhadap konteks historis yang mendalam adalah konsep dari Nasr Hamid Abu Zayd.

Abu Zayd dalam membangun konsepnya tidak menjadikan sebab dalam arti ini sebagai 'sebab', tetapi apa saja yang mempengaruhi teks dari segi konteksnya. Konsep *asbab al-nuzul* Abu Zayd ini pada dasarnya menitikberatkan kajiannya pada aspek konteks historis dari suatu ayat untuk melihat lebih dekat realitas sosial dan kultur membentuk konstruksi teks. *Asbab al-nuzul* bagi Abu Zayd adalah proses hubungan dialektis anatara teks dengan kondisi sosio-kultural yang menyertainya (Bakri, 2016; Rohmah, 2019). Abu Zayd menyebutnya dengan istilah *munasabah* yaitu bahwa memahami teks harus didahului dengan pengetahuan tentang aneka realitas yang memproduksi teks-teks tersebut (Zaid, 2014). Hal demikian karena sebab-sebab khusus sebagai *asbab al-nuzul* tidak lahir dengan sendirinya. Peristiwa-peristiwa itu muncul dipengaruhi secara kuat oleh kondisi sosio-kultural masyarakat Arab yang terjadi pada saat itu yang bersifat deterministik (Wijaya, 2020), sehingga diperlukan pembacaan yang lebih dalam dan menyeluruh terhadap realitas tersebut. Dengan demikian akan menghasilkan pemahaman yang tepat terhadap konstruksi teks dan sebab-sebab dari lahirnya legal formal dalam kesejarahan Islam.

Dari fakta literatur yang ada, belum terlalu banyak penelitian yang mengkaji tentang QS. al-Taubah [9]:113. *Pertama*, penelitian yang menjelaskan penafsiran umum ayat tersebut, seperti penelitian Rima Annisa, Zulihafnani (Annisa & Zulihafnani, 2020) dan penelitian Amiruddin Naibaho (Naibaho, 2021) yang fokus mengkaji penafsiran dan *asbab al-nuzul*-nya secara umum, serta penelitian Resti Nurfaizah (Nurfaizah, 2019) yang fokus mengkomparasikan tafsir teologi dalam melihat penafsiran ayat tersebut. *Kedua*, penelitian yang berfokus untuk menemukan nilai-nilai pendidikan dalam ayat tersebut, seperti penelitian yang dilakukan Abdul Ghofur (Ghofur, 2023). *Ketiga*, penelitian yang mengkaji ayat tersebut yang dihubungkan dengan aspek *maksum*-nya Nabi Muhammad saw. seperti penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (Sriwahyuni, 2017) dan dibahas juga oleh Aksin Wijaya dalam bukunya *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Wijaya, 2016). Dari kesemua penelitian tersebut, belum nampak kajian yang fokus menggunakan suatu pendekatan khusus *ulum al-Qur'an* untuk membaca dan menggali makna QS. al-Taubah [9]:113. Belum adanya penelitian yang mengarah ke arah tersebut membuktikan *novelty* atau kebaruan dari penelitian ini.

Dari melihat adanya kekosongan penelitian terdahulu, maka peneliti hendak menggali lebih jauh QS. al-Taubah [9]:113 dengan menemukan *reason* pelarangan nabi saw. dan orang-orang Mukmin mendoakan kerabat yang musyrik dengan menggunakan pendekatan *asbab al-nuzul* dari Nasr Hamid Abu Zayd. Sebelum sampai kepada analisis akhir, sebagai gambaran umum penelitian ini terlebih dahulu akan memperlihatkan dinamika *asbab al-nuzul* dari ayat tersebut dan menunjukkan beberapa implikasi pemaknaannya dari para mufasir. Setelah mendeskripsikan dinamika *asbab al-nuzul,* maka akan dijabarkan secara rinci konteks historis yang mengitari ayat tersebut. Sehingga nantinya diharapkan akan nampak dengan jelas dan rinci dari konteks sosio-kultural QS. al-Taubah [9]:113 yang menyebabkan pelarangan tersebut terjadi dan dapat juga melihat konstruksi teks yang terbangun.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus menjadikan literatur sebagai objek kajian penelitian. Berkaitan dengan sumber data yang menjadi objek penelitian ini terdiri dari sumber primer, yaitu buku-buku tafsir dan *sirah* nabi saw. yang menjelaskan

aneka konteks historis dari QS. al-Taubah [9]:113 untuk melihat kondisi sosial-kulturalnya. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan yaitu literatur-literatur terkait dengan kajian ini yang diambil dari buku, artikel-jurnal, dan *web page*. Kemudian data-data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan *asbab al-nuzul* dari Nasr Hamid Abu Zayd untuk melihat implikasi dari pelarangan nabi dan orang-orang Mukmin mendoakan kerabat yang musyrik serta menemukan *reason* yang ada di baliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika *Asbab al-Nuzul* QS. al-Taubah [9]:113

Pembacaan terhadap konteks QS. al-Taubah [9]:113 dari beberapa literatur yang ada, menghasilkan dua pandangan yang berbeda, yaitu keterangan-keterangan yang menunjukkan bahwa ayat tersebut turun sekali di Makkah dan sekali turun di Madinah. Ayat tersebut berbunyi,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

> "Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam." (QS. al-Taubah [9]:113)

Keterangan-keterangan yang menunjukkan bahwa ayat tersebut turun di Makkah bersumber dari sejumlah tafsir dan literatur *asbab al-nuzul* yang menerangkan kisah tentang berkunjungnya Nabi Muhammad saw. ke kediaman pamannya, Abu Thalib yang hendak menghembuskan nafas terakhir. Ibn Jarir al-Thabari di dalam tafsirnya *Jami' al-Bayan* (Al-Tabari, 2010) memaparkan aneka riwayat tentang *asbab al-nuzul* dari ayat tersebut. Dari aneka riwayat yang dipaparkannya, paling tidak terdapat tiga keterangan umum yang berbeda. Riwayat-riwayat awal yang dijelaskannya berkaitan dengan peristiwa meninggalnya Abu Thalib, walaupun di sisi lain al-Thabari juga menjelaskan riwayat-riwayat lain yang berkenaan dengan sekelompok Muslim yang hendak mendoakan kerabatnya yang musyrik dan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan kejadian nabi saw. ketika mendoakan ibunya, Fatimah yang mengindikasikan ayat tersebut turun di Madinah.

Selain al-Thabari, keterangan yang hampir sama juga datang dari Ibn Katsir dalam tafsirnya *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Katsir, 1999). Ibn Katsir menjelaskan juga riwayat-riwayat *asbab al-nuzul* ayat ini yang berkenaan degan kematian Abu Thalib, kemudian tentang doa nabi saw. terhadap ibunya, dan riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang sekelompok Muslim yang hendak mendoakan kerabat mereka yang musyrik. Aneka riwayat yang datang dari Ibn Abbas tentang kejadian sekelompok orang Mukmin yang mendoakan kerabat mereka, tidak diketahui sejara jelas apakah kejadian tersebut tergolong dalam periode Makkah atau Madinah. Keterangan mengenai riwayat-riwayat seperti ini banyak dijelaskan dalam tafsir-tafsir klasik maupun modern. Al-Qurthubi pun dalam tafsirnya (Al-Qurtubi, 2006) menerangkan penjelasan yang senada dengan al-Thabari dan Ibn Katsir berkenaan dengan riwayat *asbab al-nuzul*-nya. Al-Suyuthi dalam bukunya *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* juga memuat tentang riwayat meninggalnya paman nabi saw. sambil menyatakan bahwa riwayat tersebut adalah riwayat yang paling masyhur (Al-Suyuti, 2002). al-Wahidi dalam bukunya *Asbab al-Nuzul* (Al-Wahidi, 1996) juga memiliki pendapat yang sejalan dengan al-Suyuthi.

Adapun keterangan-keterangan yang menekankan bahwa QS. al-Taubah [9]:113 turun di Madinah datang dari beberapa literatur seperti riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang doa nabi saw. kepada ibunya walapun terdapat sedikit perbedaan antar riwayat yang satu dengan yang lainnya. Ibn Katsir dalam tafsirnya meriwayatkan kisah ini dari Ibn Buraidah yang menceritakan bahwa suatu ketika nabi saw. melakukan perjalanan bersama Umar Ibn Khattab. Di tengah perjalanan nabi saw. berhenti untuk melakukan shalat dua rakaat. Setelah shalat, nabi menghaturkan doa kepada ibunya. Maka turunlah ayat ini (Katsir, 1999). Riwayat tersebut mengindikasikan bahwa ayat tersebut turun pada periode Madinah karena dijelaskan bahwa ketika nabi saw. berada di Madinah, ia bertolak ke Makkah untuk mengunjungi kuburan ibunya. Walaupun al-Suyuti menganggap lemah riwayat tersebut (Al-Suyuti, 2002).

Riwayat lain datang dengan penjelasan ketika terjadinya perang Uhud pada sekitar tahun ke-3 H. Riwayat tersebut menjelaskan bahwa ketika terjadinya perang, gigi nabi saw. dipatahkan oleh salah seorang pasukan kafir Quraisy. Seketika setelah itu nabi memohon ampunan kepada Allah untuk orang musyrik tersebut, lalu turunlan ayat ini yang melarang untuk meminta-ampunkan mereka (Al-Qurtubi, 2006). Keterangan selanjutnya yaitu berkenaan dengan aneka klasifikasi ayat dan surah berdasarkan kronologi pewahyuan yang dikumpulkan dan dihimpun oleh Taufik Adnan Amal dalam bukunya *Rekonstruksi Sejarah*

Al-Qur'an. Amal mengumpulkan sejumlah kronologi pewahyuan klasik mualai dari riwayat-riwayat Ibn Abbas, al-Kafi, Ikrimah, al-Hasan, dan juga dari Abu Thalhah dan Qatadah, serta menghimpun juga kronologi pewahyuan yang telah diklasifikasikan oleh sarjana-sarjana dari Barat seperti Noldeke, Blachere, dan Weil (Amal, 2011). Dari kesemua keterangan kronologi pewahyuan yang dihimpun oleh Amal, menunjukkan bahwa QS. al-Taubah [9] beserta keseluruhan ayatnya turun pada periode Madinah.

Aneka riwayat yang berbeda tentang sebab dari turunnya ayat ini mendorong sebagian ulama untuk menyimpulkan bahwa ayat tersbut turun berulang kali. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh al-Suyuthi dalam kitabnya *Lubab al-Nuqul* yang mengutip pendapat al-Hafizh Ibn Hajjar, bahwa adanya riwayat yang berbeda-beda tentang sebab turunnya suatu ayat mengindikasikan bahwa ayat tersebut turun berulang kali (Al-Suyuti, 2002). Namun di sisi lain terdapat pula bantahan rasional terhadap argumen tersebut, bahwa memahaminya sebagai suatu kasus pengulangan turunnya ayat, dapat menimbulkan kesan yang rancu. Nasr Hamid Abu Zayd perpendapat bahwa jika banyaknya riwayat *asbab al-nuzul* yang berbeda untuk merujuk kepada satu ayat akan menimbulkan kontradiksi (Zaid, 2014). Dalam kasus ayat ini, jika riwayat tentang kematian Abu Thalib dianggap sebagai riwayat yang shahih sebagai sebab turunnya QS. al-Taubah [9]:113 yang menunjukkan pelarangan mendoakan orang musyrik meskipun kerabat, maka seharusnya peristiwa-peristiwa selanjutnya yang menjadi sebab turun ayat ini tidak lagi terjadi karena nabi saw. telah mengetahui dengan jelas tentang pelarangan tersebut sejak awal mulanya ayat tersebut turun. Maka dari itu, perlu adanya pengkajian kritik hadis yang mendalam terhadap riwayat-riwayat *asbab al-nuzul* mengenai ayat tersebut. Walaupun demikian pembahasan ini tetap mengambil dua perspektif yaitu ketika ayat ini turun di Makkah dan yang lain ketika ia turun di Madinah.

Adapun implikasi dari pemaknaan larangan mendoakan dan memohon ampunan terhadap orang musyrik dalam QS. al-Taubah [9]:113 adalah terciptanya batasan interaksi sosial antara orang-orang Muslim dan musyrik. al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa larangan mendoakan kerabat yang musyrik dalam ayat ini mengandung makna perintah untuk memutus hubungan dengan orang-orang kafir (Al-Qurthubi, 2006). Lebih jauh al-Qurthubi juga menambahkan kisah ketika nabi saw. mendapatkan serangan fisik dari orang-orang kafir Quraisy ketika terjadinya perang Uhud yang menunjukkan sulitnya kemungkinan berdamai dengan orang-orang yang memiliki sifat yang pongah. Penjelasan yang senada juga datang dari Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghayb.* Al-Razi

menjelaskan bahwa kelompok ayat ini mengandung dorongan untuk memutus hubungan dengan orang-orang musyrik dalam segala bidang baik yang masih hidup ataupun yang telah meninggal (Al-Razi, 1981). Pembatasan interaksi sosial terhadap orang-orang musyrik yang dijelaskan al-Qurthubi dan al-Razi boleh jadi dikarenakan fakta sejarah yang terjadi pada masa turunnya ayat ini, yakni adanya perlawanan yang begitu keras yang didapatkan kaum Muslim dari orang-orang kafir Quraisy.

2. Telaah Konteks Sosio-Historis QS. al-Taubah [9]:113

Bagian ini adalah bagian inti yang akan menitikberatkan pembahasannya pada aspek-aspek historis QS. al-Taubah [9]:113 dengan menggunakan konsep *asbab al-nuzul* Nasr Hamid Abu Zayd untuk menemukan *reason* di balik pelarangan nabi saw. dan orang-orang beriman untuk mendoakan kerabat yang musyrik. Dengan merujuk kepada pembahasan sebelumnya yang menunjukkan terdapat dua keterangan konteks secara umum yakni bahwa ayat tersebut turun sekali di Makkah dan kali lain di Madinah, maka dengan demikian kajian tentang konteks historis ayat tersebut terbagi atas dua fokus yaitu berfokus pada konteks historis priode Makkah dan Madinah.

Secara umum, turunnya QS. al-Taubah [9]:113 berada dalam kondisi konflik yang berkecamuk antara kaum Muslim dan kaum kafir Quraisy, baik ketika ayat tersebut turun di Makkah maupun turun di Madinah. Sebab turun QS. al-Taubah [9]:113 pada periode Makkah berkenaan dengan riwayat ketika paman nabi saw., Abu Thalib, yang hendak menghembuskan nafas terakhirnya yang terjadi sekitar tahun ke-10 kenabian, juga menggambarkan konteks sosial yang mengandung aneka resistensi. Pada periode ini kaum Muslimin mendapatkan perlawanan yang cukup ketat dari orang-orang kafir Quraisy, bahkan melebihi tekanan yang didapatkan ketika sebelum kaum Muslim berhijrah ke Habasyah. Kaum Muslim pada periode ini mendapatkan banyak tekanan dan pembatasan, mulai dari pembatasan ruang sosial, politik, maupun ekonomi.

Tekanan-tekanan yang didapatkan oleh kaum Muslim pada dasarnya ditandai oleh kesepakatan pemboikotan orang-orang kafir Quraisy terhadap penduduk Banu Hasyim dan Banu Muthalib. Mereka melakukan tindakan tersebut karena merasa bahwa eksistensinya terancam dengan ditandai masuknya pemuka-pemuka besar mereka kepada agama Islam seperti Umar Ibn Khattab dan Hamzah Ibn Abdul Muthalib, bahkan Abu Thalib yang dinilai enggan meninggalkan kepercayaan nenek moyangnya juga ikut mendukung nabi saw. dalam segala kegiatan dan juga ikut melindunginya jika berada dalam tekanan kaum kafir

Quraisy (Al-Nadwi, 2017). Hal tersebut yang membuat para petinggi-petinggi kafir Quraisy makin geram dan hendak melakukan agresi-agresi untuk menekan dakwah nabi saw. dengan mengisolasi Banu Hasyim dan Banu Muthalib.

Pemboikotan terhadap Banu Hasyim dan Banu Muthalib mengandung beberapa aspek rincian. *Pertama*, bahwa orang-orang kafir Quraisy tidak boleh mengadakan hubungan perkawinan dengan Banu Hasyim dan Banu Muthalib. *Kedua*, pemboikotan tersebut berarti pemutusan kegiatan dagang antara orang-orang kafir Quraisy dengan Banu Hasyim dan Banu Muthalib. *Ketiga*, memutus segala bentuk interaksi dalam berbagai macam bentuk (Al-Andalusi, 2018; Al-Nadwi, 2017). Hal tersebut amat mempengaruhi kondisi kehidupan kaum Muslim yang notabene sebagai Banu Hasyim dan Banu Muthalib terutama dengan pemboikotan perdagangan. Salah satu kekejian yang dilakukan oleh kelompok Quraisy untuk membuat lemah kaum Mukmin yaitu dengan membeli semua kebutuhan yang dimiliki oleh mereka dan kemudian menjual kembali dengan harga yang berkali-kali lipat. Hal tersebut menjadikan kaum Mukmin mengalami kehausan dan kelaparan yang amat berat. Beberapa dampak dari pemboikotan tersebut membuat Banu Hasyim dan Banu Muthalib menepi di sebuah lembah di luar kota Makkah. Tidak ada riwayat yang menjelaskan bahwa ada yang meninggal di antara mereka dalam kejadian tersebut, tetapi pemboikotan itu berefek pada kekuatan fisik dan mental orang-orang mukmin, serta menjadi penghambat dakwah nabi saw. secara signifikan (Al-Fatih, 2022).

Beberapa keterangan di atas yang menjadi gambaran konteks sosial QS. al-Taubah [9]:113 yang terjadi sebelum wafatnya Abu Thalib, memperlihatkan tajamnya ketegangan antara kaum Muslim yang diwakili oleh Banu Hasyim dan Banu Muthalib dengan kaum kafir Quraisy. Kelemahan pengorganisasian kaum Muslim di Makkah dimanfaatkan oleh kaum kafir Quraisy untuk selalu menyudutkan mereka dengan ditandai terjadinya pemboikotan. Hal tersebut menjadikan posisi kaum Muslim di Makkah menjadi semakin lemah dan terdorong untuk mengungsi sementara di luar Makkah sampai 3 tahun. Namun di sisi lain, kaum Muslim tidak pernah lepas mendapatkan pertolongan dari Allah. Peran Abu Thalib di sisi nabi saw. pada saat itu amat membantu mempertahankan keadaan kaum Muslim dan eksistensi dakwah nabi saw. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa peta sosial yang nampak mengitari turunnya ayat tersebut ialah kondisi sisoal yang berkecamuk, yakni resistensi yang terus digempurkan para pemimpin kafir Quraisy terhadap nabi saw. dan kaum Muslim pada umumnya.

Adapun sebab turun QS. al-Taubah [9]:113 di Madinah berdasarkan riwayat-riwayat yang ada yaitu berkaitan dengan peristiwa doa nabi saw. kepada orang-orang kafir Quraisy pada perang Uhud dan kejadian di saat nabi mendoakan ibunya, Aminah. Konteks sosial yang mengitari turunnya ayat ini di Madinah juga menggambarkan ketegangan antara kaum Muslim dan kafir Quraisy walaupun dalam keadaan yang agak berbeda. Keadaan yang agak berbeda tersebut ditandai dengan himpunan kekuatan kaum Muslim yang sudah jauh lebih kuat dibanding dengan periode Makkah dan adanya musuh-musuh baru kaum Muslim yaitu orang-orang munafik.

Secara umum, konteks kehidupan Kaum Muslim di Madinah telah jauh lebih baik jika dibandingkan dengan periode Makkah yang mendapatkan banyak tekanan oleh orang-orang musyrik Makkah dan Nabi Muhammad saw. juga telah mendapatkan posisi-posisi penting di Madinah yaitu sebagai pemimpin negara, pemimpin perang, arbitrator, *mufti*, dan banyak posisi penting lainnya (Shihab, 2018). Akan tetapi pada priode Madinah ini pertikaian antara mereka tidak kunjung berhenti dikarenakan banyak hal, mulai dari dendam kesumat para pemimpin kafir Quraisy, persoalan perebutan harta, munculnya ketakutan akan bangkitnya kaum Muslim di Makkah dan lain sebagainya. Sehingga tidak heran pada priode ini banyak sekali perang yang terjadi antara kaum Muslim dan orang-orang kafir Quraisy.

Aneka peperangan yang terjadi antara kaum Muslim dan kafir Quraisy pada periode Madinah menunjukkan bahwa konflik antara mereka terus kian bertambah. Mustafa As-Siba'i menyatakan bahwa setidaknya terjadi belasan peperangan pada periode ini (As-Siba'i, 2021). Bahkan terdapat istilah seperti *ghazwah* dan *sariyah* untuk menunjukkan peperangan yang diikuti dan tidak diikuti Nabi Muhammad (Shihab, 2018). Terdapat banyak motif yang menyebabkan perang-perang tersebut terjadi. *Pertama*, ketakutan orang-orang kafir Quraisy akan bangkitnya kekuatan politik kaum Muslim di Makkah. Hal tersebut diketahui dari pengintai nabi saw. yang ditugaskan untuk memperhatikan semua rencana buruk yang hendak dilakukan olah kaum kafir Quraisy. *Kedua*, bekas harta yang dirampas oleh kaum kafir Quraisy di Makkah mendorong kaum Muslim untuk merebutnya kembali yang menyebabkan penghadangan-penghadangan. Dengan demikian hal tersebut mendorong orang-orang kafir Quraisy untuk melakukan penyerangan-penyarangan di sekitaran Madinah yang biasa disebut sebagai perang-perang kecil pra Badar. Terhitung setidaknya ada sekitar 5 kali perang kecil sebelum terjadinya perang Badar. Kaum kafir Quraisy tidak hanya melakukan penyerangan di Madinah, tetapi juga melakukan sejumlah pencurian, misalnya ketika terjadi perang Shafwan. Pada saat itu, Kurz Ibn Jabir al-Fihr dan beberapa

anggota kafir Quraisy merampas ternak-ternak sebagian warga Madinah, dan sempat dikejar oleh kaum Muslim namun telah tertinggal jauh (Shihab, 2018). *Ketiga*, hal menyebabkan perang di Madinah terus terjadi antara mereka yaitu adanya dendam kesumat di kalangan para petinggi kafir Quraisy atas meninggalnya kerabat mereka di pertempuran Badar (Al-Mubarakpuri, 2021).

Dendam yang terus membara di kalangan para petinggi Quraisy menyebabkan terjadinya perang besar kedua yaitu perang Uhud. Abu Sufyan, salah seorang petinggi dari mereka memiliki dendam yang amat tinggi dikarenakan ayahnya yang meninggal dalam pertempuran Badar. Hal tersebut juga diikuti oleh istrinya, Hindun, yang amat bergairah untuk membunuh Hamzah Ibn Abdul Muthalib. Umayyah Ibn Khalaf al-Jumahi adalah salah seorang dari petinggi kaum kafir Quraisy yang memiliki dendam yang amat mendalam terhadap nabi saw. dan kaum Muslim karena kematian kerabatnya di perang Badar. Sampai-sampai ia berbicara di depan orang-orang kafir Quraisy dan menghasut mereka dengan mengatakan, "Siapa saja yang ingin dibalaskan demdamnya, maka beri tahu Aku. Maka Aku akan membalas dendam kalian." Demikianlah suasana yang terjadi di antara kalangan kafir Quraisy sebelum terjadinya perang Uhud, yang menandakan bahwa pertikaian anatara mereka semakin menjadi-jadi (Al-Mubarakpuri, 2021).

Perang Uhud adalah perang kedua terbesar setelah perang Badar. Pada perang tersebut, nasib kaum Muslim menjadi berbalik, dikalahkan oleh kaum kafir Quraisy. Dikisahkan bahwa pada perang Uhud, kondisi nabi saw. dan kaum Muslim sangat memprihatinkan. Ibn Hisyam menyebut bahwa terdapat 70 orang Muslim yang meninggal dunia, sedangkan kafir Quraisy hanya 22 orang. Nabi Muhammad saw. mengalami luka-luka, pelipisnya mengalami memar, giginya patah, lututnya koyak, dan badannya luka-luka (Al-Nadwi, 2017; As-Siba'i, 2021). Kejadian ini juga yang menjadi salah satu sebab turunnya ayat ini, bahwa ketika nabi saw mendapat serangan dari orang kafir Quraisy yang menyebabkan giginya menjadi patah, lalu nabi memohon ampunan terhadap mereka. Seketika QS. al-Taubah [9]:113-114 turun untuk melarang nabi saw. mendoakan mereka.

Dalam perang Uhud bukan hanya nabi dan orang-orang Mukmin yang mendapatkan serangan keras. Paman nabi saw., Hamzah Ibn Abdul Muthalib, terbunuh dalam peperangan tersebut. Bahkan ini yang menjadikan peristiwa tersebut amat memilukan bagi nabi saw., pasalnya Hamzah ditombak oleh pesuruh Hindun yaitu Wahsyi, salah seorang budak dari Hindun yang amat pandai dalam memanah. Sedari awal, Hindun memang

menyuruh Wahsyi untuk membunuh Hamzah lantaran dendam karena banyak di kalangan petinggi-petinggi kafir Quraisy yang meninggal dunia di perang Badar. Hamzah ditombak oleh Wahsyi dan setelah itu tubuh Hamzah dimutilasi serta jantungnya dimakan mentah-mentah oleh Hindun (Al-Nadwi, 2017). Setelah perang selesai, nabi saw. mendatangi jasad pamannya yang telah tercerai-berai yang menjadikan emosinya naik dan berniat hendak membalaskan dendam lebih tinggi dari apa yang telah dialami pamannya. Seketika itu turunlah QS. al-Nahl [16]:126 yang menegur sikap nabi saw (Al-Suyuti, 2002). Begitulah suasana psikologis penuh emosi yang dihadirkan dalam kejadian perang Uhud yang menunjukkan ketegangan diantara nabi saw beserta kaum Muslim dengan kaum kafir Quraisy begitu tajam.

Bukan hanya kasus-kasus perang yang mewarnai kehidupan masyarakat Muslim pada priode Madinah, tetapi banyak juga kasus orang-orang yang munafik terhadap Islam. Mereka terdiri dari berbagai golongan, yang hanya hendak mempertahankan eksistensinya di dalam wilayah yang telah dikuasai oleh Islam (Quthb, 1972). Lebih parahnya, ada di antara mereka yang hidup baik bersama kaum Muslim namun hanya berniat mengelabui dan membeberkan rahasia kepada orang-orang musyrik. Hal demikian banyak dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang turun di Madinah. Di sisi lain terdapat orang-orang dari suku Badui yang selalu melanggar kesepakatan bersama yaitu Piagam Madinah, yakni sebagai bentuk aturan kependudukan Madinah yang mesti menjalankan aturan-aturan tertentu demi terciptanya keamanan dan kedamaian masyarakat (Rahardjo, 1996). Kisah-kisah tentang pelanggaran tersebut, banyak disebutkan dalam QS. al-Taubah, salah satunya yang menjelaskan tentang kerasnya kekufuran dan kemunafikan mereka (QS. al-Taubah [9]:97).

Sebagaimana konteks sosial pada periode Makkah, konteks sosial di Madinah juga menggambarkan suasana konflik yang tajam dan tak berujung antara kaum Muslim dan kaum kafir Quraisy. Aneka motif mendorong perang terus terjadi mulai dari ketakutan kaum kafir Quraisy terhadap bangkitnya kaum Muslim, perampasan harta, sampai dendam yang tidak henti-hentinya menyebabkan peperangan semakin bergelora dari masa ke masa. Di sana terlihat aneka perang mulai dari perang kecil sampai perang besar, mulai dari perang yang diikuti nabi saw. yang diistilahkan sebagai *ghazwah* dan perang yang tidak diikuti nabi saw. yang diistilahkan sebagai *sariyah*. Aneka perang yang terus terjadi adalah ciri khas kondisi sosial-politik yang terjadi di Madinah. Belum lagi suasana emosi yang tergambar khusus dalam perang Uhud, yang dimana pada peristiwa tersebut menjadi masa memilukan

bagi kaum Muslim dan nabi saw. secara khusus. Paman nabi yang bernama Hamzah menjadi bulan-bulanan petinggi kafir Quraisy yang pada akhirnya membuat nabi saw. dengan tidak sadar meluapkan emosinya.

Dari segi konteks kultur masyarakat Arab pada saat itu, secara umum dapat dikatakan bahwa mereka terbiasa hidup atau menyelesaikan problem sosial dalam suasana konflik dan perang. Hal tersebut menandakan kekhasan masyarakat Arab pada saat itu yang boleh jadi kondisinya amat berbeda dengan masyarakat Arab sekarang. Diriwayatkan bahwa pada perang Uhud, anak dan istri nabi saw. juga ikut berpartisipasi dalam peperangan (Al-Nadwi, 2017). Maka dapat disimpulkan, bahwa secara umum baik konteks sosial maupun kultural yang ada di Madinah maupun di Makkah ketika turunnya QS. al-Taubah [9]:113 diapit oleh aneka peristiwa konflik dan peperangan yang berkepanjangan antara kaum Muslim dan kaum kafir Quraisy.

Terbentuknya konstruksi teks yang memiliki nuansa tertentu, sedikit-banyak dipengaruhi oleh realitas yang ada di sekitarnya. Dalam kasus QS. al-Taubah [9]:113 terdapat ciri khas tertentu dari konstruksi teksnya. Al-Thabari mengomentari ayat tersebut dengan mengutip para pakar bahasa dari Kufah yang menyatakan bahwa jika lafaz *kaana* bertemu dengan lafaz *an* dalam suatu frasa, maka ia memiliki makna 'sepatutnya' (Al-Tabari, 2001). Al-Qurthubi berpendapat bahwa lafaz *maa kaana* dalam al-Qur'an memiliki dua makna yaitu berarti 'penafian' dan yang lain berarti 'pelarangan'. Khusus dalam kasus ayat ini, lafaz *maa kaana* yang terdapat dalam ayat tersebut berarti pelarangan tegas (Al-Qurtubi, 2006). Ibn Asyur berpendapat bahwa *maa kaana* memiliki penekanan atau yang berarti 'sungguh' (Asyur, 1984). Sehingga dengan demikian konstruksi teks yang dikandung oleh QS. al-Taubah walaupun dikategorikan sebagai ayat-ayat *madaniyah* yang memiliki struktur kalimat yang panjang, namun beberapa pilihan kata yang digunakan ayat tersebut sebagai bentuk pelarangan mendoakan dan memohonkan ampun kepada kerabat yang musyrik memiliki unsur penekanan tersendiri.

Dengan melihat suasana sosio-kultural serta implikasi konteks sosial tersebut terhadap konstruksi teks, yaitu QS. al-Taubah [9]:113, maka peneliti terdorong untuk berkesimpulan sementara bahwa pelarangan mendoakan dan memohonkan ampun tersebut terjadi karena suasana kerasnya pertikaian antara orang-orang Muslim dan musyrik. Lebih jauh, bahwa kemudian turunnya ayat ini berulang-kali dengan ditandai ragam dari sebab turunnya ayat ini, boleh jadi bermakna sebagai penegasan atas pelarangan tersebut. Namun,

M. Quraish Shihab dalam hal ini memberi penjelasan bahwa pelarangan tersebut memang wajar karena mendoakan mereka yang musyrik setelah jelas bagi mereka bahwa Allah tidak lagi mengampuninya, adalah suatu kesia-siaan. Hal tersebut dikarenakan telah jelas bagi mereka mendapat siksa neraka Jahanam sebagaimana frasa dalam ayat tersebut *hattaa yatabayyana lahum annahum ashhaabul jahiim*. Walaupun di sisi, perlu juga digarisbawahi bahwa terdapat hak prerogatif Allah, yang mutlak menentukan berhak dan tidaknya seseorang masuk ke dalam neraka (Shihab, 2017). Dengan demikian selain karena suasana kerasnya pertikaian antara orang-orang Mukmin dan musyrik yang menjadi sebab pelarangan mendoakan dan memohonkan ampun mereka, pelarangan tersebut juga disebabkan karena mendoakan mereka adalah suatu kesia-siaan karena telah jelas bagi mereka tempat bagi orang-orang yang menyekutukan Allah di kemudian hari.

KESIMPULAN

Aneka riwayat yang berbeda tentang sebab dari turunnya ayat ini mendorong sebagian ulama untuk menyimpulkan bahwa ayat tersebut turun berulang kali. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh al-Suyuthi dalam kitabnya *Lubab al-Nuqul* yang mengutip pendapat al-Hafizh Ibn Hajjar, bahwa adanya riwayat yang berbeda-beda tentang sebab turunnya suatu ayat mengindikasikan bahwa ayat tersebut turun lebih dari satu kali. Namun di sisi lain terdapat pula bantahan rasional terhadap argumen tersebut, bahwa memahaminya sebagai suatu kasus pengulangan turunnya ayat, dapat menimbulkan kesan yang rancu. Pemegang pendapat ini menyatakan bahwa jika banyaknya riwayat *asbab al-nuzul* yang berbeda untuk merujuk kepada satu ayat, maka akan menimbulkan kontradiksi sebab mustahil nabi saw. melakukan perbuatan keliru yang pernah dilakukan sebelumnya. Konteks historis QS. al-Taubah [9]:113 yang menggambarkan realitas sosio-kultural yang mengitari ayat tersebut memiliki peranan dalam pelarangan nabi saw. dan orang-orang Mukmin untuk mendoakan kerabatnya yang musyrik serta terbentuknya konstruksi teks ayat tersebut. Alasan pelarangan tersebut jika dikaitkan dengan realitas sosio-kulturalnya adalah karena kondisi konflik yang tak berkesudahan dan terus berkecamuk antara kaum Muslim dan musyrik, ketika ayat tersebut turun pertama kali di Makkah maupun di Madinah. Hal tersebut juga terlihat dari konstruksi teks QS. al-Taubah [9]:113 yang mengandung unsur-unsur penegasan terhadap pelarangan tersebut. Di sisi lain, sebab pelarangan mendoakan mereka juga dinilai sebagai suatu kesia-siaan. Hal tersebut dapat

dipahami dari pemahaman terhadap frasa *hattaa yatabayyana lahum annahum ashhaabul jahiim*, yang terdapat di penghujung ayat tersebut.

Tulisan ini adalah suatu penelitian yang memuat banyak aspek periwayatan karena khusus mengkaji tentang dimensi historis dari suatu ayat. Akan tetapi tulisan ini tidak memiliki fokus untuk mengkaji tentang kesahihan riwayat-riwayat tersebut satu-persatu, dikarenakan hal tersebut bukan menjadi fokus kajian dari penelitian ini. Peneliti amat menyadari kekurangan tersebut. Oleh sebab itu diharapkan adanya penelitian lanjutan yang hendak meneruskan langkah awal dari pengkajian historis QS. al-Taubah [9]:113 ini, yang khusus menelaah riwayat-riwayat yang berkenaan dengan *asbab al-nuzul* dan aspek konteks sosial-kultural yang terdapat dalam buku-buku sirah. Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangsih kecil bagi dinamika keilmuan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Andalusi, I. H. (2018). *Intisari Sirah Nabawiyah: Kisah-Kisah Penting dalam Kehidupan Nabi Muhammad*. Tangerang: Pustaka Alvabet.

Al-Fatih, M. (2022). *Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad saw. di Makkah*. Semarang: Mutiara Aksara.

Al-Mubarakpuri, S. (2021). *Sirah Nabawiyah*. Yogyakarta: Diva Press.

Al-Nadwi, A. H. A. al-H. (2017). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Gramedia.

Al-Qasimi, J. al-D. (2003). *Mahasin al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Qattan, M. (1995). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Al-Qurthubi, A. B. (2006). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.

Al-Qurtubi. (2006). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: al-Risalah.

Al-Razi, F. al-D. (1981). *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Suyuti, J. al-D. (2002). *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: al-Kutub al-Tsaqafi.

Al-Suyuti, J. al-D. (2021). *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.

Al-Tabari, I. J. (2001). *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil al-Ayi al-Qur'an*. Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyah wa al-Islamiyah.

Al-Tabari, I. J. (2010). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits.

Al-Wahidi. (1996). *Asbab al-Nuzul*. Arab Saudi: Dar al-Ishlah.

Al-Zarkasyi. (1990). *Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Zarqani, M. A. A. (1995). *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi.

Ali, M. (1997). Agama, Moralitas, dan Perkembangan Kontemporer. In M. Ali (Ed.), *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Amal, T. A. (2011). *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Divisi Muslim Demokrasi.

Annisa, R., & Zulihafnani. (2020). Konteks Teguran Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an. *Tafse; Journal Qur'anic Studies*, *5*(1).

As-Siba'i, M. (2021). *Sirah Nabawiyah: Pelajaran dari Kehidupan Nabi saw*. Solo: Era AdiCitra Intermedia.

Asyur, M. T. I. (1984). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Dar al-Tunisiyyah.

Badruzzaman, A. (2018). *Dialektika Langit dan Bumi*. Bandung: Mizan.

Bakri, S. (2016). Asbabun Nuzul: Dialog Antara Teks dan Realitas Kesejarahan. *At-Tibyan*, *1*(1).

Fathuddin, M. H., & Amir, F. R. (2016). Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Ta'dibi*, *5*(2), 117–127.

Federspiel, H. M. (1996). *Kajian Al-Qur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan.

Ghofur, A. (2023). Historisitas dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ayat-Ayat I'tab. *Al-Fikrah*, *3*(1).

Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Riyadh: Dar al-Tayyibah.

Naibaho, A. (2021). *Penafsiran Sayyid Muhammad Husan At-Thabathaba'i Tentang Ayat-Ayat Teguran Nabi Muhammad Saw*. Institut Agama Islam Negeri Jember.

Nurfaizah, R. (2019). *Ayat-Ayat Teguran Pada Nabi Muhammad Saw: Studi Komparatif Tafsir al-Jailani Karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani (w. 561 H) dan - Tafsir Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an (w. 548 H)*. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

Quthb, S. (1972). *Fi Zhilal al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Syuruq.

Rahardjo, M. D. (1996). *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (B. M. Rachman, Ed.). Jakarta: Paramadina.

Rahardjo, M. D. (1998). Agama, Masyarakat, dan Negara. In I. Rosyidi (Ed.), *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Rohmah, N. (2019). Studi Analisis Kaidah Asbab al-Nuzul: Kelebihan dan Kekurangannya. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *4*(2).

Salehuddin, A. (2018). *Masjid yang Terbelah: Kontestasi Antar Aliran Islam Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Spasi book.

Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2018). *Membaca Sirah Nabi Muhammad dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*. Jakarta: Lentera Hati.

Sriwahyuni. (2017). Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat 'Itab Terhadap Nabi Muhammad Saw. *AL-Tibyan*, *2*(2).

Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.

Taimiyah, I. (1972). *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*. Damaskus.

Wardani. (2011). *Ayat Pedang Versus Ayat Damai*. Jakarta: Kementrian Agama RI.

Wijaya, A. (2016). *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (I). Bandung: Mizan.

Wijaya, A. (2020). *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Zaid, N. H. A. (2014). *Mafhum al-Nash: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi.